

# Analisis Kemampuan Guru Sekolah Dasar dalam Penggunaan Media Pembelajaran TIK dan Dampaknya Terhadap Minat Belajar Siswa

Fitriani A <sup>1\*</sup>, Jumarniati <sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Cokroaminoto Palopo, Indonesia

\* [fitriani@gmail.com](mailto:fitriani@gmail.com)

## Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Kemampuan Guru Sekolah Dasar dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis TIK di Kota Banda Aceh; dan 2) Perbedaan rata-rata minat belajar siswa yang diajar oleh guru berkompetensi tinggi, sedang, dan rendah dalam memanfaatkan media pembelajaran berbasis TIK. Penelitian ini dilakukan di Kota Banda Aceh. Populasi dalam penelitian ini adalah sekolah dasar negeri yang dilengkapi wifi dan minimal terakreditasi B yang terdiri dari 42 sekolah. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan jenis komparatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, dan angket. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan ANAVA satu arah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Kemampuan guru SD dalam memanfaatkan media pembelajaran berbasis TIK di Kota Banda Aceh berada pada kategori sedang. (skor total = 170,22, berada pada rentang  $140 \leq X < 220$ ); dan (2) Terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata minat belajar siswa yang diajari oleh guru berkompetensi tinggi, sedang, dan rendah dalam memanfaatkan media pembelajaran berbasis TIK. ( $F_{hitung} = 40,205$  dengan  $sig. = 0,000 < 0,05$ ).

**Keywords:** *Kompetensi Guru, Media Pembelajaran, Minat Belajar, TIK*

## Pendahuluan

Kualitas guru suatu negara sangat penting untuk keberhasilan pendidikannya. Guru memainkan peran penting dalam menentukan jalan pendidikan dan tujuan. Pembelajaran akan berhasil jika ada guru yang berkualitas. Dengan kata lain, semakin baik guru di suatu negara, semakin baik pula pendidikannya. Oleh karena itu, agar kualitas pembelajaran menjadi baik, seorang guru harus mampu mengelola proses pembelajaran sehingga siswa tertarik dan termotivasi untuk belajar (Adyatma, 2017). Pendidikan keluarga adalah pendidikan pertama yang diterima dan dilalui oleh seorang anak. Anak cenderung menjadi apa yang didengar, dilihat, dialami, dan diajarkan oleh orang tuanya, termasuk pengetahuan, kemampuan, sikap perilaku, dan apa pun yang diterima. Ada kemungkinan besar bahwa segala sesuatu yang ada dalam keluarga akan terus diterapkan pada anak-anak di luar rumah.

Kualitas guru suatu negara sangat penting untuk keberhasilan pendidikannya. Guru memainkan peran penting dalam menentukan jalan pendidikan dan tujuan. Pembelajaran akan berhasil jika ada guru yang berkualitas. Dengan kata lain, semakin baik guru di suatu negara, semakin baik pula pendidikannya. Oleh karena itu, agar kualitas pembelajaran menjadi baik,

seorang guru harus mampu mengelola proses pembelajaran yang menarik minat dan motivasi siswa untuk belajar (Adyatma, 2017). Pendidikan keluarga adalah pendidikan pertama yang diterima dan dilalui oleh seorang anak. Anak cenderung menjadi apa yang didengar, dilihat, dialami, dan diajarkan oleh orang tuanya, termasuk pengetahuan, kemampuan, sikap perilaku, dan apa pun yang diterima. Ada kemungkinan besar bahwa segala sesuatu yang ada dalam keluarga akan terus diterapkan pada anak-anak di luar rumah. Kegiatan pembelajaran di sekolah merupakan kegiatan utama dalam peningkatan mutu pendidikan nasional. Perubahan perilaku siswa diharapkan sebagai hasil dari proses belajar mengajar. Bahasa diperlukan untuk proses pembelajaran ini, yang memungkinkan orang berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain, berbagi pengalaman, belajar dari orang lain, dan meningkatkan kemampuan intelektual mereka (Anzar & Mardhatillah, 2018). Media memiliki peranan penting dalam suatu proses pembelajaran, dengan adanya media siswa dapat dengan mudah memahami materi yang diajarkan. TIK hadir untuk menjawab itu semua, dengan bantuan TIK guru dapat dengan mudah mendesain atau bahkan langsung mengakses media dari internet berupa video dan gambar yang relatif lebih praktis dan efektif dibandingkan dengan media konvensional.

TIK dapat mengubah cara pembelajaran (Mbodila et al., 2013). Mayer (2009) menyatakan bahwa siswa yang belajar dengan media lebih baik menggunakan kombinasi kata dan gambar daripada hanya menggunakan kata-kata. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya TIK dalam pembelajaran karena guru dapat secara tidak langsung menumbuhkan minat anak terhadap apa yang dipelajari. Senada dengan itu, Halidi (2015) menyatakan bahwa TIK dapat meningkatkan minat siswa dalam belajar. Dalam studinya, Larlen (2012) menyatakan bahwa penggunaan teknologi sebagai alat pembelajaran dapat meningkatkan minat siswa dalam belajar, terutama dalam pembelajaran membaca.

Menurut data Dapodik 2019 di Pemerintah Kota Banda Aceh, ada 51 sekolah negeri dan swasta yang menggunakan wifi, dan 35 sekolah negeri dan swasta yang tidak menggunakan wifi. Oleh karena itu, jelas bahwa pemerintah telah dan akan terus meningkatkan berbagai fasilitas teknologi informasi (TIK) yang dibutuhkan oleh setiap sekolah. Selain data dapodik, temuan dari wawancara dan observasi dengan guru SD di Kota Banda Aceh juga menunjukkan hal yang sama. Data menunjukkan bahwa beberapa sekolah memiliki fasilitas TI seperti laptop, komputer, layanan internet (wifi), dan Infocus (Wirdaningsih et al., 2016). Namun, ada guru yang gagal menggunakan fasilitas sebagai media pembelajaran dalam konteks ini (Rusma et al, 2015; Sumiarsi, 2015).

Mannfaat TIK sebagai media pembelajaran jauh lebih besar jika guru memahaminya. Sudatha (2014) menyatakan bahwa penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam pembelajaran dapat meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga siswa dapat berpikir kritis, bekerja sama, dan berinteraksi dalam kelompok. Sudhata (2014) menambahkan bahwa ada beberapa alasan mengapa TIK digunakan dalam pembelajaran, seperti berikut: 1) TIK mengubah paradigma pembelajaran guru menjadi terpusat pada siswa; 2) model pembelajaran TIK yang aktif dan model pembelajaran.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang menggunakan analisis komparatif. Analisis perbandingan digunakan untuk menentukan perbedaan dalam minat belajar siswa yang diajari oleh guru dengan kemampuan tinggi, sedang, dan rendah dalam menggunakan media pembelajaran berbasis teknologi informasi. Studi ini dilakukan di Kota Banda Aceh dari Maret hingga April 2021. Dalam penelitian ini, 42 sekolah dasar negeri telah menggunakan wifi. Penelitian ini menggunakan pengambilan sampel purposive. Karena minimal satu sekolah menerima akreditasi B, jumlah sampel penelitian adalah sembilan sekolah. Dua pendekatan pengumpulan data digunakan dalam penelitian ini: observasi dan angket. Pendekatan observasi digunakan untuk mengukur seberapa baik guru menggunakan media pembelajaran berbasis TI. Seberapa baik guru menggunakan media pembelajaran berbasis TI diukur melalui angket.

*Tabel 1. Kategori Kemampuan Guru Menggunakan Media Pembelajaran Berbasis TIK*

| Kategori | Skor               |
|----------|--------------------|
| Rendah   | $X < 140$          |
| Sedang   | $140 \leq X < 220$ |
| Tinggi   | $220 \leq X$       |

Metode kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis komparatif. Analisis perbandingan digunakan untuk menentukan perbedaan dalam minat belajar siswa yang diajari oleh guru dengan kemampuan tinggi, sedang, dan rendah dalam menggunakan media pembelajaran berbasis teknologi informasi. Studi ini dilakukan di Kota Banda Aceh dari Maret hingga April 2021. Dalam penelitian ini, 42 sekolah dasar negeri telah menggunakan wifi. Dalam penelitian ini, metode pengambilan sampel purposive digunakan. Jumlah sampel penelitian adalah sebanyak 9 sekolah karena minimal satu sekolah memiliki akreditasi B. Penelitian ini menggunakan dua teknik pengumpulan data: observasi dan angket. Teknik observasi digunakan untuk mengukur seberapa baik guru menggunakan media pembelajaran berbasis teknologi informasi. Angket digunakan untuk mengukur seberapa baik guru menggunakan media pembelajaran berbasis teknologi informasi.

### Tes Normalitas

*Tabel 7. Tes Normalitas*

| Kategori | Kolmogorov-Smirnov a |    |        | Shapiro-Wilk |    |      |
|----------|----------------------|----|--------|--------------|----|------|
|          | Statistik            | df | Sig.   | Statistik    | df | Sig. |
| Tinggi   | ,117                 | 90 | ,004   | ,973         | 90 | ,054 |
| Sedang   | ,097                 | 86 | ,045   | ,975         | 86 | ,100 |
| Rendah   | ,095                 | 69 | ,200 * | ,976         | 69 | ,217 |

Berdasarkan tabel uji normalitas di atas terlihat bahwa data minat belajar tinggi diperoleh Data minat belajar mendapat sig.  $0,100 > 0,05$ , dan data minat belajar rendah mendapat sig.  $0,217 > 0,05$ , sehingga data dianggap berdistribusi normal.

## Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah sampel penelitian homogen atau tidak. Rangkuman perhitungan uji homogenitas dapat dilihat pada tabel berikut:

*Tabel 8 Menguji Homogenitas Minat Belajar Siswa*

|                  |     |     |      |
|------------------|-----|-----|------|
| Levene Statistik | df1 | df2 | Sig. |
| ,217             | 2   | 242 | ,805 |

Berdasarkan tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa ketiga kelompok data tersebut sama atau homogen dalam hal minat belajar siswa yang diajar oleh guru dengan skor kompetensi tinggi, sedang, dan rendah, masing-masing dengan sig.  $0,805 > 0,05$ .

## Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis penelitian ini menggunakan oneway anova yang dilakukan dengan bantuan SPSS versi 23 dengan taraf sig. sebesar 0,05 %. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

*Tabel 9 Hasil Uji One Way Anova Minat Belajar Siswa*

|            | Jumlah dari Kotak | df  | Berarti Persegi F | Sig.        |
|------------|-------------------|-----|-------------------|-------------|
| Grup Antar | 4371.751          | 2   | 2185.875          | 40.205 ,000 |
| Dalam Grup | 13157.147         | 242 | 54.368            |             |
| Total      | 17528.898         | 244 |                   |             |

Hipotesis statistic yaitu  $H_0: \mu a 1 = \mu a 2 = \mu a 3$  Vs  $H_a: \mu a 1 \neq \mu a 2 \neq \mu a 3$

Keterangan:

$\mu a 1$  : Rata-rata minat belajar siswa yang diajar oleh guru berkompeten tinggi dalam memanfaatkan TIK sebagai media pembelajaran

$\mu a 2$  : Rata-rata minat belajar siswa yang diajarkan oleh guru tergolong sedang dalam pemanfaatan TIK sebagai media pembelajaran

$\mu a 3$  : Rata-rata minat belajar siswa yang diajarkan oleh guru dengan kompetensi rendah dalam memanfaatkan TIK sebagai media pembelajaran

## Hasil dan Pembahasan

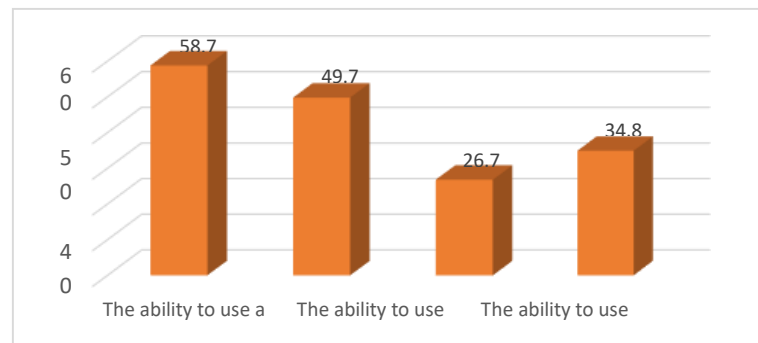
### *Pemanfaatan Kompetensi Guru TIK Sebagai Media Pembelajaran*

Berdasarkan observasi diketahui bahwa kemampuan guru dalam memanfaatkan TIK sebagai media pembelajaran di Kota Banda Aceh dapat dilihat pada tabel berikut.

*Tabel 1. Total Skor Kemampuan Guru Menggunakan Media Pembelajaran Berbasis TIK*

| No    | Indikator                            | Barang | Skor total |
|-------|--------------------------------------|--------|------------|
| 1     | Kemampuan menggunakan laptop         | 19     | 58,78      |
| 2     | Kemampuan menggunakan powerpoint     | 18     | 49,78      |
| 3     | Kemampuan menggunakan tutorial video | 9      | 26,78      |
| 4     | Kemampuan menggunakan internet       | 14     | 34,89      |
| Total | 60                                   |        | 170,22     |

Agar lebih jelas, berikut disajikan secara visual kemampuan guru dalam memanfaatkan media pembelajaran berbasis TIK di Kota Banda Aceh .



Gambar 1 Histogram Kemampuan Guru Menggunakan Media Pembelajaran Berbasis TIK

Berdasarkan tabel 2 diketahui skor kemampuan guru sebesar 170 ,22. Nilai ini antara  $140 \leq X < 220$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru dalam menggunakan media pembelajaran berbasis TIK di Kota Banda Aceh tergolong sedang. Kategorisasi Kemampuan Guru Dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis TIK di Kota Banda Aceh. Kategorisasi kemampuan guru dalam memanfaatkan media pembelajaran berbasis TIK di masing-masing Sekolah Dasar Negeri (SDN) Kota Banda Aceh dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

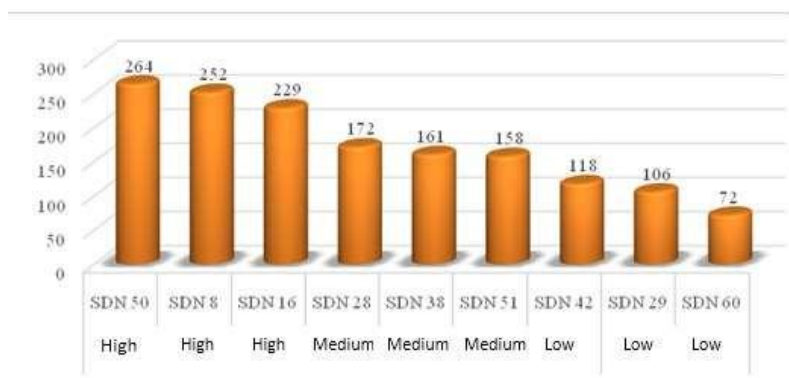
Tabel 3. Kemampuan Guru di Setiap Sekolah Dasar di Kota Banda Aceh.

| No    | Kemampuan Guru             | Item | Sekolah Dasar |     |     |     |     |     |     |     |    |
|-------|----------------------------|------|---------------|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|----|
|       |                            |      | 8             | 16  | 28  | 29  | 38  | 42  | 50  | 51  | 60 |
| 1     | Menggunakan Laptop         | 19   | 85            | 87  | 55  | 34  | 53  | 44  | 89  | 54  | 28 |
| 2     | Menggunakan Power Point    | 18   | 75            | 62  | 50  | 37  | 47  | 40  | 75  | 44  | 18 |
| 3     | Menggunakan Video tutorial | 9    | 40            | 37  | 28  | 16  | 26  | 17  | 41  | 26  | 10 |
| 4     | Menggunakan Internet       | 14   | 52            | 43  | 39  | 19  | 35  | 17  | 59  | 34  | 16 |
| Total |                            | 60   | 252           | 229 | 172 | 106 | 161 | 118 | 264 | 158 | 72 |

Berdasarkan tabel di atas diuraikan sebagai berikut:

- (1) Jumlah skor kemampuan yang diperoleh guru Sekolah Dasar Negeri (SDN) 8 adalah 252, nilai tersebut berada pada rentang  $220 \leq X$ . Dengan demikian kemampuan guru SDN 8 tinggi;
- (2) Jumlah skor kemampuan yang diperoleh guru SDN 16 adalah 229, nilai ini berada pada rentang  $220 \leq X$ . Dengan demikian kemampuan guru SDN 16 tergolong tinggi;
- (3) Jumlah skor kemampuan yang diperoleh guru SDN 28 adalah 172, nilai tersebut berada pada rentang antara  $140 \leq X < 220$ . Dengan demikian kemampuan guru SDN 28 tergolong sedang;
- (4) Jumlah skor kemampuan yang diperoleh guru SD SDN 29 adalah 106, nilai tersebut berada pada rentang  $X < 140$ . Dengan demikian kemampuan SDN 29 tergolong rendah;
- (5) Jumlah skor kemampuan yang diperoleh guru SDN 38 adalah 161, nilai tersebut berada pada kisaran antara  $140 \leq X < 220$ . Dengan demikian kemampuan guru SDN 38 Negeri tergolong sedang;

- (6) Jumlah skor kemampuan yang diperoleh guru SDN 42 adalah 118, nilai tersebut berada pada rentang  $X < 140$ . Dengan demikian kemampuan guru SDN 42 tergolong rendah;
- (7) Jumlah skor kemampuan yang diperoleh guru SDN 50 adalah 264, nilai ini berada pada rentang  $220 \leq X$ . Dengan demikian kemampuan guru SDN 50 tergolong tinggi;
- (8) Jumlah skor kemampuan yang diperoleh guru di SDN 51 adalah 158, nilai ini berada pada rentang  $140 \leq X < 220$ . Dengan demikian kemampuan guru SDN 51 tergolong sedang; dan
- (9) Jumlah skor kemampuan yang diperoleh guru SDN 60 adalah 72, nilai tersebut berada pada rentang  $X < 140$ . Demikian pula kemampuan guru di SDN 60 relatif rendah.



*Gambar 2 Histogram Kemampuan Guru*

Secara keseluruhan dapat dicantumkan sebagai berikut: (1) Guru dengan kemampuan “tinggi” dalam memanfaatkan TIK sebagai media pembelajaran meliputi: guru di SDN 50, guru di SDN 8, dan guru di SDN 16; (2) Guru dengan kemampuan “sedang” dalam memanfaatkan TIK sebagai media pembelajaran meliputi: guru di SDN 28, guru di SDN 38, dan guru di SDN 51; dan (3) Guru dengan kemampuan “rendah” dalam memanfaatkan TIK sebagai media pembelajaran antara lain: guru di SDN 42, guru di SDN 29, dan guru di SDN 50. Untuk lebih jelas kategori kemampuan guru di masing-masing sekolah dapat dilihat pada berikut ini. gambar 2.

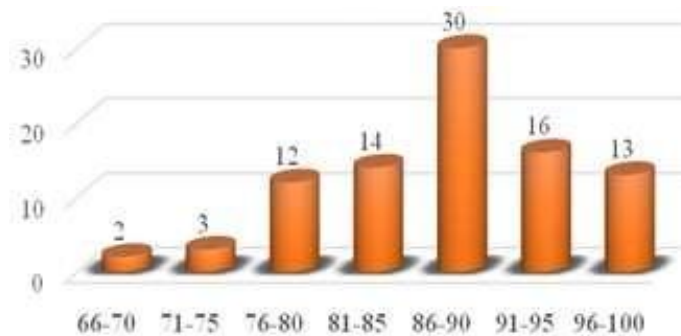
### ***Minat Belajar Siswa Diajarkan oleh Guru yang Sangat Kompeten***

Distribusi frekuensi skor minat belajar yang diajar oleh guru siswa berkompeten tinggi dalam memanfaatkan media pembelajaran berbasis TIK dapat dilihat pada tabel berikut:

*Tabel 4 Distribusi Frekuensi Minat Siswa Berkompetensi Tinggi.*

| Minat siswa untuk belajar |           |            |
|---------------------------|-----------|------------|
| Selang                    | Frekuensi | Persentase |
| 66-70                     | 2         | 2%         |
| 71-75                     | 3         | 3%         |
| 76-80                     | 12        | 13%        |
| 81-85                     | 14        | 16%        |
| 86-90                     | 30        | 33%        |
| 91-95                     | 16        | 18%        |
| 96-100                    | 13        | 14%        |
| Total                     | 90        | 100%       |

Distribusi frekuensi skor minat belajar yang diajar oleh guru berkompeten tinggi secara visual ditampilkan dalam bentuk histogram berikut:



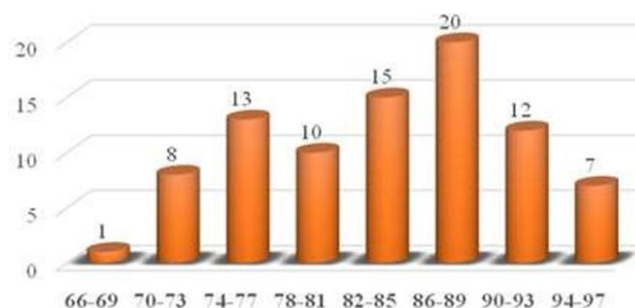
*Gambar 3 Histogram Minat Belajar Siswa Kompetensi Tinggi*

Minat Belajar dan Hasil Belajar Siswa yang Diajarkan oleh Guru dengan Kompetensi Sedang Distribusi frekuensi skor minat belajar siswa yang diajar oleh guru kompetensi menengah dalam pemanfaatan media pembelajaran berbasis TIK dapat dilihat pada tabel berikut:

*Tabel 6 Distribusi Frekuensi Minat Belajar Siswa yang Berkompetensi Sedang*

| Murid Minat ke empelajari |           |            |
|---------------------------|-----------|------------|
| Selang                    | Frekuensi | Persentase |
| 66-69                     | 1         | 1%         |
| 70-73                     | 8         | 9%         |
| 74-77                     | 13        | 15%        |
| 78-81                     | 10        | 12%        |
| 82-85                     | 15        | 17%        |
| 86-89                     | 20        | 23%        |
| 90-93                     | 12        | 14%        |
| 94-97                     | 7         | 8%         |
| Total                     | 86        | 100%       |

Distribusi frekuensi skor minat belajar yang diajar oleh guru siswa berkompeten sedang secara visual ditampilkan dalam bentuk histogram berikut:



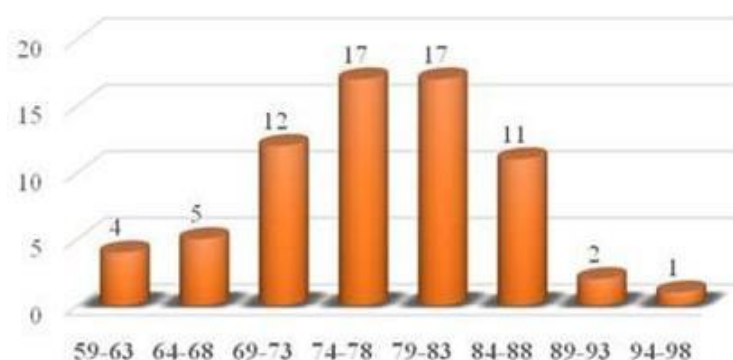
*Gambar 4 Histogram Minat siswa kompetensi sedang*

Minat Belajar dan Hasil Belajar Siswa yang Diajarkan oleh Guru Berkompetensi Rendah Distribusi frekuensi skor minat belajar yang diajar oleh guru siswa berkompetensi rendah dalam memanfaatkan media pembelajaran berbasis TIK dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Minat Siswa Berkompetensi Rendah

| Minat siswa untuk belajar |           |            |
|---------------------------|-----------|------------|
| Selang                    | Frekuensi | Persentase |
| 59-63                     | 4         | 6%         |
| 64-68                     | 5         | 7%         |
| 69-73                     | 12        | 17%        |
| 74-78                     | 17        | 25%        |
| 79-83                     | 17        | 25%        |
| 84-88                     | 11        | 16%        |
| 89-93                     | 2         | 3%         |
| 94-98                     | 1         | 1%         |
| Total                     | 69        | 100%       |

Distribusi frekuensi skor minat belajar yang diajar oleh guru siswa berkompetensi rendah secara visual ditampilkan dalam bentuk histogram berikut:



Gambar 5 Histogram Minat belajar siswa berkompetensi rendah

Berdasarkan output SPSS yang tampak dari hasil perhitungan one way ANAVA pada Tabel 4.17 diperoleh nilai Fhitung = 40,205 dengan nilai signifikan  $0,000 < 0,05$ . Dengan demikian, pengujian hipotesis menolak  $H_0$  dan menerima  $H_a$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam minat belajar siswa yang diajarkan oleh guru dengan kompetensi tinggi, menengah, dan rendah ketika mereka menggunakan media pembelajaran berbasis teknologi informasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini, hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan guru sekolah dasar di Banda Aceh untuk menggunakan media pembelajaran berbasis TIK termasuk dalam kategori sedang. Guru harus terus belajar dan menguasai teknologi, baik komputer maupun alat pembelajaran lainnya, agar mereka memiliki kemampuan dan keahlian (Rusyan (2014). Sejalan dengan itu Degeng mengatakan kualitas pembelajaran dapat dilihat dari dua aspek, yaitu aspek proses dan hasil pembelajaran (Husain, 2014; Aini, 2021). Sementara upaya untuk meningkatkan proses pembelajaran menghasilkan upaya dari siswa dan guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sebagaimana dikemukakan oleh Degeng, Miarso mengatakan faktor Penggunaan teknologi komunikasi dan informasi dalam proses pembelajaran adalah salah satu komponen yang mempengaruhi atau mendukung kualitas proses pembelajaran dalam upaya mencapai tujuan akademik (Husain, 2014; Baharuddin et al, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dapat diketahui bahwa rata-rata minat belajar siswa yang diajarkan oleh guru berkompeten tinggi dalam memanfaatkan media pembelajaran berbasis TIK lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata minat belajar siswa yang diajarkan oleh guru berkompeten (Ramadhan, 2022; Riady, 2021) sedang selisih dengan rata-rata mencapai 4,096. Sedangkan rata-rata minat belajar siswa yang diajar oleh guru berkompetensi tinggi lebih tinggi dari rata-rata minat belajar siswa yang diajar oleh guru berkompetensi rendah, rata-rata rasionya mencapai 10,564. Demikian pula rata-rata minat belajar siswa yang diajar oleh guru dengan kompetensi sedang lebih tinggi dari rata-rata siswa (Hasnawati, 2021; Nurhalisa et al, 2021).

## **Kesimpulan**

Penelitian Analisis Kemampuan Guru Sekolah Dasar Dalam Penggunaan Media Pembelajaran TIK Dan Dampaknya Terhadap Minat Belajar Siswa Di Banda Aceh memberikan kesimpulan bahwa (1) Kemampuan guru SD dalam memanfaatkan media pembelajaran berbasis TIK di Kota Banda Aceh berada pada kategori sedang, skor total yang diperoleh adalah 170 ,22 ( $140 \leq X < 220$ ). (2) Terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata minat belajar siswa yang diajari oleh guru yang memiliki kompetensi tinggi, sedang dan rendah dalam menggunakan TIK sebagai media pembelajaran (sig.  $0,000 < 0,05$ ). Langkah tepat yang dapat dilakukan oleh guru adalah mengubah pola pembelajaran dengan memasukkan unsur teknologi sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran mengingat pesatnya perkembangan teknologi, salah satunya adalah pemanfaatan TIK sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran.

## **Acknowledgment**

-

## **References**

- Aini, K. (2021). Kemandirian Belajar Mahasiswa Melalui Blended Learning Tipe Flipped Classroom pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Literasi Digital*, 1(1), 42–49. <https://doi.org/10.54065/jld.1.1.2021.7>
- Anzar, S. F., & Mardhatillah, M. (2018). Analisis Kesulitan Belajar Siswa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V SD Negeri 20 Meulaboh Kabupaten Aceh Barat Tahun Ajaran 2015/2016. *Bina Gogik*, 4(1).
- Baharuddin, M. R., & Anggraini, R. (2021). Pengembangan Multimedia Interaktif Pembelajaran Microsoft Excel pada Mata Kuliah Perangkat Lunak Aplikasi. *Jurnal Literasi Digital*, 1(2), 94–101. <https://doi.org/10.54065/jld.1.2.2021.18>
- Bataineh, R. & Fahmi, (2018) The effect of e-mail and WhatsApp on Jordanian EFL learners' paraphrasing and summarizing skills. *International Journal of Education and*

- Development using Information and Communication Technology (IJEDICT). 14 (3): 131-148.
- Halidi, H. M. (2015) Pengaruh Media Pembelajaran Berbasis TIK terhadap Motivasi dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SDN Model Terpadu Madani Palu. e-JurnalMitraSains. 3 (1): 53-60.
- Hasnawati, H. (2021). Aktivitas Digital: Dampak Penerapan Pembelajaran Daring. Jurnal Literasi Digital, 1(3), 148–154. <https://doi.org/10.54065/jld.1.3.2021.56>
- Husain, C. (2014) Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pembelajaran di SMA Muhammadiyah Tarakan. Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan. 2 (2): 184-192.
- Mardhatillah, M., & Trisdania, E. (2018). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Macromedia Flash untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa di SD Kelas II Negeri Paya Peunaga Kecamatan Meureubo. Bina Gogik, 5(1).
- Mayer, R. E. (2009) Multimedia Learning. Second edition. New York: Cambridge University Press.
- Mbodila, M. (2013) Integration of ICT in Education: Key Challenges. International Journal of Emerging Technology and Advanced Engineering. 3 (11): 515-520.
- Miarso, Y. (2005) Menyemai Benih Teknologi Pendidikan. Jakarta: Kencana. Rosdiana. 2016. Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis ICT Dan Pengaruhnya Terhadap Tingkat Kelulusan Ujian Nasional Siswa Pada Sekolah Menengah Di Kota Palopo (Studi Kasus Di 5 Sekolah Menengah Di Kota Palopo). Jurnal Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam. 4 (1): 73-88.
- Nurhalisa, S., Ma'rufi, M., & Baharuddin, M. R. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Asesmen Kompetensi Minimum dan Pemecahan Masalah. Jurnal Literasi Digital, 1(3), 192–202. <https://doi.org/10.54065/jld.1.3.2021.63>
- Ramadhan, C. (2022). The Analysis of Digital Learning Platforms Use in EFL Learning. Jurnal Literasi Digital, 2(2), 139–144. <https://doi.org/10.54065/jld.2.2.2022.230>
- Riady, A. (2021). Pendidikan Berkualitas di Era Digital: (Fokus: Aplikasi Sebagai Media Pembelajaran). Jurnal Literasi Digital, 1(2), 70–80. <https://doi.org/10.54065/jld.1.2.2021.15>
- Rusman, D. Kurniawan, & C. Riyana. (2015). Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi. Mengembangkan Profesionalitas Guru. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rusyan, H. A. & Tabrani (Ed.) (2014). Membangun Guru Berkualitas. Jakarta: PT. Pustaka Dinamika.
- Sudatha. I. G. & Wawan. (2014). Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan Merancang Pembelajaran Terintegrasi Teknologi Informasi Dan Komunikasi (TIK) Pada Guru-Guru SMP Di Kecamatan Buleleng. Seminar Nasional Teknologi Pembelajaran, 22-29.
- Sumiarsi, N. (2015). Analisis Kompetensi Pedagogik dan Pengembangan Pembelajaran Guru SD Negeri 041 Tarakan. Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan. 3 (1): 99-104.

Wirdaningsih, W., & Mardhatillah, M. (2016). Penerapan Media Audio-Visual Terhadap Keaktifan Pada Materi Hubungan Antara Sumber Daya Alam Dengan Lingkungan Siswa Kelas IV SD Negeri Pasi Teungoh Kecamatan Kaway XVI. *Bina Gogik*, 3(2).